

UNSUR-UNSUR NATURALISME DALAM NOVEL “TERUSIR” KARYA BUYA HAMKA

(ELEMENTS OF NATURALISM IN THE NOVEL “TERUSIR” BY BUYA HAMKA)

Durrotun Humaira^{1*}, Misbahus Surur²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Malang, Indonesia

e-mail: humairadurrotun441@gmail.com¹, misbahussurur@uin-malang.ac.id²

Abstract

Elements of Naturalism in the Novel “Terusir” By Buya Hamka. Naturalism novels endeavor to depict the flaws and struggles of a character's life in detail compared to realism novels that concentrate more on depicting the reality of life. A naturalistic narrative will usually present a clear point of view without idealization. This research aims to detect and analyze the elements of naturalism in the novel “Terusir” by Hamka, which consists of 1.) Determinism, 2.) Objectivity, 3.) Pessimism, 4.) Aspects of setting, and 5.) Plot twist, with a qualitative descriptive approach. Primary data is taken from the novel “Terusir” by Hamka, while secondary data is taken from books and articles that are relevant to the theory of this research. Data in the form of narration and dialogue were collected using reading and note-taking techniques. The results of this study found that 1.) The determinism experienced by Mariah is a sense of injustice, inequality, uncertainty, sacrifice, and disappointment. 2.) The objectivity in this novel is seen when Hamka as the author does not give an explicit moral judgment on Mariah's decision to become a prostitute. 3.) Pessimism is portrayed by Mariah's character when all her decisions lead to nothingness. 4.) The story's setting tends to depict the situation of women who experience oppression and discrimination. 5.) The plot twist is that Mariah's departure hits Azhar's psyche hard because he sent her away without any explanation.

Keywords: Genre of Literature, Buya Hamka, Naturalism, Novel Terusir, Emile Zola

Abstrak

Unsur-Unsur Naturalisme dalam Novel “Terusir” Karya Buya Hamka. Novel naturalisme berikhtiar menggambarkan kekurangan serta perjuangan hidup seorang tokoh secara mendetail dibandingkan dalam novel realisme yang lebih berkonsentrasi pada penggambaran realitas kehidupan. Narasi naturalisme biasanya akan menyajikan sudut pandang yang jelas tanpa idealisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi sekaligus menganalisis unsur-unsur naturalisme dalam novel “Terusir” karya Hamka, terdiri dari 1.) Determinisme, 2.) Objektivitas, 3) Pesimisme, 4.) Aspek latar, dan 5.) Plot twist, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer diambil dari novel “Terusir” karya Hamka, sedangkan data sekunder diambil dari buku-buku maupun artikel-artikel yang relevan dengan teori penelitian ini. Data berupa narasi maupun dialog yang dikumpulkan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian ini menemukan bahwa 1.) Determinisme yang dialami oleh Mariah berupa rasa ketidakadilan, ketimpangan, ketidakpastian, pengorbanan, dan kekecewaan. 2.) Objektivitas dalam novel ini terlihat ketika Hamka sebagai penulis tidak memberikan penilaian moral secara eksplisit atas keputusan tokoh Mariah untuk menjadi seorang pelacur. 3.) Pesimisme digambarkan oleh tokoh Mariah ketika seluruh keputusannya hanya berujung pada kehampaan. 4) Latar cerita cenderung menggambarkan situasi para perempuan yang mengalami penindasan dan diskriminasi. 5.) *Plot twist* yang terjadi adalah kepergian Mariah ternyata sangat memukul jiwa Azhar lantaran mengusirnya tanpa ada tabayyun terlebih dahulu.

Kata-kata kunci: Aliran Sastra, Buya Hamka, Naturalisme, Novel Terusir, Emile Zola

PENDAHULUAN

Di dunia ini sebagian manusia dinilai beruntung karena memiliki banyak pilihan untuk merebut takdir, mengoptimalkan berbagai potensi, dan mengubah dirinya menjadi lebih baik.

Namun sebagian yang lain, bisa saja dianggap kurang beruntung, karena latar sosial, lingkungan, dan situasi-situasi alamiah yang sulit ditolak, bahkan tidak bisa dihindari. Ada sebagian orang yang dalam hidupnya, karena situasi dan takdir tertentu, digolongkan dalam kalangan papa dan tidak berpunya, tersebab tidak memiliki alat produksi, tidak bisa mengusahakan ekonomi, hingga tidak mampu mengakses pendidikan. Sebagian manusia bahkan ada yang dikucilkan dan dianggap hina oleh lingkungan sekitar. Pengucilan dan anggapan hina tersebut bukan kemauan mereka, namun terpaksa harus mereka terima sebagai bagian dari sesuatu yang telah digariskan.

Konsep naturalisme dekat dengan situasi-situasi seperti gambaran di atas. Bahwa kadang dalam hidup, oleh sebab-sebab eksternal di luar kemampuan manusia, seperti karena silsilah keturunan, latar belakang keluarga, situasi lingkungan, dan seterusnya, membuat seseorang mengalami jalan hidup yang suram: diliputi keserba-sulitan dan rasa pesimistik atau selalu dikepung penderitaan tak berujung. Apa yang dialami seseorang tersebut, seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di luar diri, yang tak mampu ditolaknya. Faktor-faktor eksternal yang bisa ditolak itu dekat dengan indikator-indikator naturalistik.

Dalam konteks karya sastra, kerap ditemukan narasi-narasi novel yang menggambarkan situasi psikologis dan fisik karakter secara demikian. Gambaran-gambaran seperti itu, yang dikisahkan dalam novel bisa dikategorikan sebagai aspek-aspek naturalistik. Gaya naturalisme membawa pembaca lebih dekat untuk melihat, misalnya potret seorang pencuri, pembunuh, pelacur, atau musuh-musuh sosial dalam masyarakat dengan sudut pandang baru: mengenali lebih detail alasan kenapa mereka mencuri, membunuh, dan melacur. Di situ, konsep naturalisme Emile Zola memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran sosial dengan mengangkat tema-tema kemiskinan, wabah penyakit, peperangan, rasisme, prostitusi, dan seterusnya, secara lebih detail dan tajam. Dengan begitu, pembaca bisa mengenal gejolak kehidupan yang terjadi di kalangan pekerja dengan menggambarkan kondisi kehidupan mereka yang miskin dan tidak manusiawi secara murni. Dan di sisi lain, masyarakat yang berada dalam tataran kelas pekerja juga dapat menemukan representasi kehidupan yang mereka alami secara sungguh-sungguh atau sebagaimana adanya (Karbalaetaher, 2020).

Novel “Terusir” merupakan salah satu novel karya Hamka yang mungkin jarang didengar oleh sebagian orang. Novel dengan tebal 136 halaman dan diterbitkan oleh penerbit Gema Insani ini bercerita ihwal seorang perempuan bernama Mariah yang memiliki paras cantik dan berperangai lembut. Sayangnya Mariah mengalami pengusiran dari rumah dan terpaksa harus terpisah dengan anak kandungnya yang masih bayi, lantaran Azhar, suami Mariah, tersulut fitnah yang direncanakan oleh ibu kandung dan saudarinya, untuk mengeluarkan Mariah dari keanggotaan keluarga mereka. Pandangan Hamka sebagai penulis sekaligus sebagai seorang ulama saat itu, dalam mengetengahkan realitas-realitas dalam novel ini sungguh menarik dan revolusioner. Apalagi nanti ada fase ketika tokoh utamanya dengan terpaksa menjadi pelacur, di zaman yang kental dengan budaya patriaki, sehingga menyebabkan lahirnya diskriminasi dan menghadirkan konflik sosial dalam cerita.

Benar karya sastra berangkat dari imajinasi maupun ekspresi pengarang (Tarigan, 2024). Namun, sebetulnya setiap karya sastra tidak bebas dari pengaruh aliran-aliran sastra, yang di dalamnya terkandung ideologi, gagasan, dan prinsip-prinsip tertentu (Shidiqiyah, 2022). Maka, aliran sastra sendiri merupakan sekumpulan prinsip, aturan, bahkan pandangan hidup, yang menjadi pedoman dari banyak pengarang untuk menuliskan karya-karya mereka (Surur, 2023, p. 201). Setiap karya sastra memiliki kecenderungan yang dapat dilihat dari karakteristik, tema maupun pendekatan tertentu dalam setiap periodonya (Dewi et al., 2024). Karena karya sastra adalah sebuah ekspresi untuk menggambarkan realitas kehidupan dalam konteks sesuai dengan yang dialami pengarang (Hasibuan, 2021). Naturalisme merupakan salah satu aliran sastra yang

diterima secara luas di kalangan penulis sastra karena berisi suatu gagasan penulisan yang menggambarkan realitas sosial tanpa jarak sekaligus tanpa idealisasi (Wulandari & Surur, 2024). Aliran naturalisme cenderung menggambarkan kekurangan serta kebutuhan hidup yang dialami manusia secara lebih dekat, sehingga sedikit berbeda dengan model realisme yang lebih berfokus pada penggambaran langsung realitas kehidupan (Surur, 2023, p. 213). Peneliti bermaksud mendedah unsur-unsur naturalisme dalam novel *Terusir* karya Hamka ini, karena pembacaan peneliti menemukan banyak indikator tersebut dalam sekuen-sekuen ceritanya.

Ada beberapa peneliti yang pernah mengkaji novel “*Terusir*” karya Hamka, di antaranya adalah Permana et al. (2018) yang membahas penggunaan dialek Minang pada novel *Terusir* menggunakan teori linguistik dialektologis sosial; lalu (Juliana, S. et al., 2023) dengan judul “Mariah dalam Novel *Terusir* Karya Buya Hamka dengan Kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills” mendeskripsikan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca perihal kedudukan perempuan; lalu artikel berjudul “Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel *Terusir* Karya Buya Hamka: Kajian Kritik Sastra Feminis” yang mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan (Mukhibun & Wardani, 2023); selanjutnya “Diskriminasi dan Resistensi Tokoh dalam Novel *Terusir* Karya Buya Hamka (Kajian Sastra Feminisme) dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” yang mendeskripsikan diskriminasi dan resistensi tokoh utama dan tokoh tambahan (Alawiyah & Sarmila, 2022); dan terakhir kajian berjudul “Diskriminasi Tokoh Perempuan dalam Novel *Terusir* Karya Hamka” yang mendeskripsikan diskriminasi dan faktor-faktor yang menyebabkan diskriminasi pada tokoh utama perempuan (Santi & Mustika, 2020).

Berdasarkan penelusuran pada kajian terdahulu di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki sisi persamaan juga sisi perbedaan. Persamaannya terletak pada objek kajian, yaitu novel berjudul “*Terusir*” karya Hamka. Sedang perbedaannya terletak pada tema maupun fokus pembahasan. Studi sebelumnya cenderung membahas tema spesifik seperti diskriminasi, resistensi maupun ketidakadilan gender yang sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan teoritis seperti teori diskriminasi, James Scott maupun Analisis Wacana Kritis. Karena itu studi terdahulu tampak lebih berfokus pada isu-isu feminism daripada mengeksplorasi gaya penulisan maupun aliran sastra yang mempengaruhi jalan cerita novel “*Terusir*” karya Hamka. Kekurangan yang tampak dalam penelitian terdahulu tersebut adalah tidak adanya yang melihat novel hamka dari konstruksi cerita menggunakan sudut pandang aliran sastra. Ini menunjukkan adanya ruang kosong yang masih bisa digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh isi novel menggunakan pendekatan baru, yakni identifikasi unsur-unusr naturalisme dalam novel *Terusir*.

Penulis bermaksud menggunakan analisis elemen-elemen naturalisme yang belum pernah digunakan sebelumnya pada novel “*Terusir*” karya Hamka. Sebab, tema-tema seperti kemiskinan, wabah penyakit, perperangan, rasisme dan prostitusi, sering menjadi fokus utama dalam karya sastra beraliran naturalisme (Surur, 2023, p. 215). Mariah tokoh utama dalam novel “*Terusir*” karya Hamka digambarkan mengalami ketidakadilan, ketimpangan, ketidakpastian, pengorbanan serta kekecewaan dalam seluruh aspek, maka rangkaian cerita tersebut akan sangat relavan jika digambarkan melalui perspektif naturalisme. Aliran naturalisme terbentuk oleh penyebab eksternal yang bertanggung jawab atas seluruh peristiwa dalam kehidupan yang dialami tiap-tiap tokoh dalam novel (Surur, 2023, p. 217). Tokoh Mariah tidak diberi kekuasaan dan kebebasan untuk menentukan masa depan dan nasibnya sendiri, faktor lingkungan dominan seperti latar kemiskinan, situasi sosial yang kacau dan sebagainya, menjadi penentu nasib Mariah, sehingga penelitian ini akan relavan jika menggunakan aliran naturalisme sastra.

Dalam misi memunculkan sisi gelap kemanusiaan, tokoh Mariah dalam novel “Terusir” karya Hamka dapat digambarkan dengan perspektif naturalisme, sehingga sisi gelap dari setiap karakter manusia akan memberikan pemahaman tentang keadaan alami dunia berdasarkan situasinya (Wulandari & Surur, 2024). Dalam naturalisme, nasib manusia banyak dipengaruhi oleh genetika dan lingkungannya. Indikator ini sering menggambarkan manusia sebagai makhluk yang bertentangan dengan alam, masyarakat, maupun dirinya sendiri (Afaq et al., 2022). Emile Zola membagi elemen utama pembentuk aliran naturalisme sastra menjadi lima unsur, yakni determinisme, objektivitas, pesimisme, latar, dan *plot twist*. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran realitas dalam novel “Terusir” karya Hamka melalui kelima unsur pembentuk naturalisme tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Setiap karya sastra terbentuk dari aliran-aliran sastra yang mengandung ideologi, konsep, gagasan, dan prinsip tertentu (Shidiqiyah, 2022). Aliran sastra merupakan sekumpulan prinsip, aturan, serta pandangan hidup yang menjadi pedoman beberapa pengarang dalam menciptakan karya mereka (Surur, 2023, p. 201). Naturalisme merupakan salah satu aliran sastra yang diterima secara luas di kalangan penulis sastra karena berisi suatu gagasan penulisan (Wulandari & Surur, 2024). Aliran naturalisme cenderung menggambarkan kekurangan serta kebutuhan hidup manusia secara lebih dekat, sehingga sedikit berbeda dengan realisme yang lebih berfokus pada penggambaran langsung realitas kehidupan (Surur, 2023, p. 213). Aliran naturalisme terbentuk oleh penyebab eksternal yang bertanggung jawab atas seluruh peristiwa dalam kehidupan yang dialami tiap-tiap tokoh dalam novel (Surur, 2023, p. 217).

Tema-tema seperti kemiskinan, wabah penyakit, perperangan, rasisme dan prostitusi sering kali menjadi fokus utama dalam karya sastra beraliran naturalisme (Surur, 2023, p. 215). Sisi gelap dari setiap karakter manusia akan memberikan pemahaman tentang keadaan alami dunia berdasarkan situasinya (Wulandari & Surur, 2024). Dalam naturalisme, nasib manusia dipengaruhi oleh genetika dan lingkungan. Naturalisme sering menggambarkan manusia sebagai makhluk yang ditentukan oleh faktor-faktor alam, masyarakat, maupun dirinya sendiri (Afaq et al., 2022). Di antara indikator naturalisme Emile Zola terbagi menjadi lima unsur, yaitu determinisme, objektivitas, pesimisme, latar, dan *plot twist*.

Determinisme adalah sebab-sebab eksternal yang membuat suatu karakter memiliki garis takdir tertentu (Wulandari & Surur, 2024). Pengertian determinisme merupakan penggambaran manusia sebagai figur pasif dengan kehidupan yang cenderung ditentukan oleh alam sekitar, sehingga manusia seolah tidak dapat menentukan jalan hidupnya sendiri dan hanya dapat menerima dengan apa adanya sebagai bentuk respon (Purwati & Setiawan, 2020). Elemen determinisme mempengaruhi pemikiran atau keyakinan seseorang, bahwa peristiwa di alam semesta, termasuk keputusan dan tindakan manusia, tidak dapat dihindari secara kausal (Britannica, 2024).

Elemen naturalisme cenderung menekan faktor determinisme, yaitu kehidupan individu yang ditentukan melalui berbagai faktor lingkungan, sehingga ditemukan berbagai tema ketidakberuntungan hidup maupun keterbatasan dalam menghadapi lingkungan masyarakat sosial (Dewi et al., 2024). Semua peristiwa yang telah terjadi sepenuhnya ditentukan oleh sebab-akibat, makna keputusan maupun tindakan yang diambil telah ditakdirkan sebelum kelahiran (Arni, 2023). Interaksi mental dibentuk oleh proses kognitif, yang memungkinkan jiwa untuk memiliki pilihan alternatif yang tidak semat-mata ditentukan sebelumnya. Namun, pengaruh lingkungan memungkinkan individu untuk menimbang keinginan mereka meskipun hubungan antara sebab dan akibat masih berperan dalam pengambilan keputusan (Ismael, 2019).

Objektivitas merupakan upaya penulis untuk tampil seolah-olah sebagaimana pengamat yang tidak memihak terhadap apa pun yang terjadi dengan karakter (Wulandari & Surur, 2024). Walaupun sebuah karya sastra biasanya terbentuk oleh keinginan terpendam seorang penulis (Akbar, 2023). Namun, pengarang naturalisme menunjukkan bahwa dirinya tidak ingin ikut campur dalam permasalahan tersebut, kendati pengarang seolah tampak sangat berkuasa penuh terhadap jalan cerita yang ditulisnya (Surur, 2023, p. 214). Sementara pesimisme merupakan keyakinan terhadap peristiwa negatif yang terus berlanjut dan mempengaruhi segala aspek kehidupan. Dengan pesimisme, kehidupan manusia cenderung tergambar dalam perspektif suram dan dipenuhi penderitaan, yang seolah menjadi siklus kesulitan dan penderitaan yang berkelanjutan (Tri wahyuning sих, 2021).

Arthur Schopenhauer menyatakan bahwa pesimisme merupakan pandangan putus asa tentang realita kehidupan manusia, karena dunia yang didominasi oleh penderitaan. Oleh karena itu siklus kehidupan yang manusia alami merupakan siklus penderitaan (Siswadi et al., 2024). Unsur pesimisme merupakan penunjukan karakter yang tidak memiliki kekuasaan maupun kesempatan dalam kehidupan yang mereka jalani, sehingga prospek yang mereka hadapi cenderung suram tanpa harapan (Surur, 2023, p. 214). Pesimisme merupakan konsep yang berasumsi bahwa segala sesuatu pada dasarnya terlahir buruk dan jahat (Inayah et al., 2021). Karena tidak mudah bagi karakter cerita aliran naturalisme untuk keluar dari nasib maupun takdir yang telah menjerat dirinya. Hal ini juga dipengaruhi oleh banyak faktor lingkungan maupun kondisi sosial yang menahannya untuk tetap berada di lingkaran takdir tersebut (Wulandari & Surur, 2024).

Interaksi antar tokoh dapat membentuk dan mempengaruhi satu sama lain sehingga terbentuklah perilaku sosial tertentu (Ummy, 2024). Impian-impian karakter seringkali dipengaruhi oleh latar lingkungan dalam aliran naturalisme. Latar cerita yang kurang bagus seringkali menjadi bumerang terhadap karakter setiap individu dalam cerita (Surur, 2023, p. 215). Latar berupa aspek tempat, waktu maupun sosial dapat mengungkapkan detail penokohan di dalam cerita, karena adanya hubungan sebab-akibat serta timbal-balik di antara para tokoh dalam lingkungannya (Intan, 2021). Latar berfungsi sebagai daya kembang imajinasi serta psikologis pembaca terhadap suasana maupun peristiwa yang digambarkan, sehingga tokoh cerita akan terlukis secara total dalam benak pembaca (Hermawan & Shandi, 2019).

Plot twist merupakan istilah dalam cerita yang menandakan suatu pergeseran atau pergantian yang tidak terduga yang mengacu pada peristiwa penting yang dapat mengubah arah cerita dengan cara mengejutkan pembaca (Putra & Manesah, 2024). *Plot twist* adalah momen yang mengejutkan dalam sebuah cerita ketika pembaca menemukan pergantian peristiwa yang tidak terduga karena mengungkapkan berbagai elemen sebelumnya di balik peristiwa yang mengejutkan tersebut (Pérez, 2020).

Plot twist merupakan akhir yang tak terduga dan tidak dapat diperediksi oleh pembaca, namun tidak selalu terletak di akhir cerita, melain dapat ditemukan di akhir bab maupun di akhir fragmen cerita. Tanpa penilaian dari penulis, pembaca akan diarahkan untuk memiliki sudut pandang tersendiri, sehingga terciptalah hasil cerita yang mengejutkan dan memberi kesan bahwa alur cerita dibentuk oleh interpretasi pembaca. Akhir cerita tak jarang membuat para pembaca terpukul, karena para karakter yang menghadapi rasa putus asa dalam perjuangan hidup mereka, namun pada akhirnya mereka hanya menerima takdir yang telah ditetapkan (Surur, 2023, p. 215).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebuah metode yang berfokus pada pengumpulan serta pemetaan data melalui klasifikasi rumusan masalah (Sutopo,



2006, p. 40). Melalui pendekatan deskriptif ini, peneliti dapat menjawab, menganalisis, dan menginterpretasikan rumusan masalah berdasarkan data yang tersedia. Selanjutnya, penelitian kualitatif digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk dialog dan narasi sebagai variabel penelitian, karena penelitian ini berfokus pada narasi novel “Terusir” karya Hamka. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi gambaran realitas dalam novel “Terusir” karya Hamka. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengidentifikasi indikasi-indikasi naturalisme dalam novel “Terusir” karya Hamka.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data: primer dan sekunder. Sumber data primer adalah objek penelitian, yaitu novel “Terusir” Karya Hamka yang diterbitkan tahun 2016 di Depok, Jawa Barat, oleh penerbit Gema Insani, dengan jumlah 136 halaman. Sumber data sekunder diambil dari buku-buku dan artikel-artikel yang relevan dengan objek, tema dan pendekatan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan menganalisis teks dan informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian secara menyeluruh dan mendalam. Sehingga membantu peneliti untuk menambah informasi serta kerangka untuk mengkaji data dengan topik pembahasan. Sementara teknik catat digunakan untuk mendokumentasi berbagai informasi, data dan kesimpulan yang diperoleh selama proses membaca. Cara ini memudahkan peneliti untuk memetakan hasil data yang sesuai dengan analisis pembahasan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data melalui sudut pandang tertentu sehingga peneliti dapat memahami pembahasan secara lebih efektif (Indrawan, 2014). Data yang telah tervalidasi kemudian dianalisis dengan menggunakan metode Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2012, p. 16), sehingga penulis dapat mengungkap unsur-unsur naturalisme dalam novel “Terusir” karya Hamka, yang terdiri dari unsur determinisme, objektivitas, pesimisme, latar, dan *plot twist*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naturalisme dalam konteks kajian sastra, sebetulnya merupakan cabang dari aliran realisme. Kalau model realisme cenderung menggambarkan peristiwa dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan seleksi. Model naturalisme cenderung mengambil pendekatan kejadian secara langsung seolah tanpa seleksi. Penulis menggambarkan peristiwa secara detail seperti apa yang mereka amati secara lebih dekat. Oleh karena itu, model artikulasi naturalisme seringkali mengungkap kehidupan seorang tokoh karya sastra yang keras dan kurang beruntung, secara lebih tajam dan detail dari realisme.

Ketika aliran realisme menggambarkan peristiwa hanya sebagaimana yang tampak oleh mata, naturalisme cenderung menyentuh objek dengan lebih tajam sehingga hal-hal yang sebelumnya tersembunyi dan tidak terlihat melalui kacamata realisme akan nampak lebih tajam dan detail dalam kacamata naturalisme (Wulandari & Surur, 2024). Naturalisme ala Emile Zola ini bisa dibagi menjadi lima aspek, di antaranya adalah: determinisme, objektivitas, pesimisme, latar, dan *plot twist*. Berikut akan dibabar hasil atau temuan penulis terkait unsur-unsur naturalisme Emile Zola dalam novel “Terusir” karya Hamka sekaligus pemaparan diskusi hasilnya.

HASIL

Tabel 1. Temuan Data Unsur Naturalisme dalam Novel “Terusir” Karya Buya Hamka

Unsur Naturalisme	Temuan Data
Determinisme	<p>[1] “aku akui memang aku orang hina, memang ayah dan bundaku dari bangsa yang tidak berkedudukan tinggi seperti kaum kerabatmu.”</p> <p>[2] Tetapi sayangnya ia mempunyai satu kecacatan yang selalu menghalanginya mencari pekerjaan. “Kecacatan” itu ialah “kecantikan” rupanya.</p> <p>[3] “Pergi kau dari sini, setan! Sudah lama kuperhatikan perangaimu! Memang jalang engkau agaknya, pencuri engkau rupanya! Perempuan tak tak tahu sopan.”</p>
Objektivitas	<p>[4] Diberinya gelaran yang buruk kepada perempuan itu, dinamainya “sampah masyarakat” dinamainya “bunga mengandung racun”, “kupu-kupu malam” dan lain-lain nama yang hina dan buruk.</p> <p>[5] Mariah yang dahulu tak ada lagi, Mariah yang tenteram dan dirundung malang telah hilang berganti dengan “Neng Sitti”, seorang perempuan lacur, seorang perempuan sampah masyarakat.</p> <p>[6] Maka bertempurlah perkara yang selama ini sangat ditakuti oleh Mariah, bahkan ditakuti oleh pengarang sendiri untuk menceritakannya; karena segala pintu untuk menuju kebaikan senantiasa tertutup karena langit kebahagiaan itu senantiasa tinggi, dan sukar bagi manusia dalam kalangan rendah untuk meningkatnya, sedang pintu yang terbuka hanya pintu kejahanatan dan kepalsuan dan hanya tangga menurun ke lurah yang ada di hadapan mata, maka lantaran itu terpaksa (sekali lagi terpaksa) nama Mariah kita hilangkan dari safhat wujud (lembar kertas) ini, terbunuh namanya sebelum ia mati; menjadi seorang pelacur!</p>
Pesimisme	<p>[7] berpucuk-pucuk suratku kukirimkan meminta maaf dan ampun, meminta agar engkau menerima kembali dalam rumahmu, untuk mengasuh anak kita; atau engkau izinkan ia kubawa ke mana kupergi dan kurelakan pula jika engkau ingin beristri yang lain, tetapi haram suratku engkau balas, bahkan ada yang engkau kirimkan kembali kepadaku.</p> <p>[8] Dari pada melacurkan diri, lebih baik dipilih dosa yang tidak lama ditanggungnya, hanya sekali saja, yaitu bunuh diri. Itulah keputusan yang diambil sejak ia meninggalkan rumah Pakciknya.</p> <p>[9] Sendari setahun yang akhir ini, sudah putus asa ia dari hidup, sudah timbul niatnya hendak membunuh diri saja, supaya terlepas dari penderitaan neraka dunia ini.</p>
Latar	<p>[10] “Kecacatan” itu ialah “kecantikan” rupanya. Kecantikan perempuan itu pada hakikatnya adalah bahaya bagi dirinya sendiri.</p> <p>[11] Tidak heran kalau jalan raya ini yang dilaluinya karena dari kecilnya tidak ada pendidikan iman, hanya perasaan saja. Tidaklah cukup kalau hanya perasaan saja yang mengongkong langkah</p>

Unsur Naturalisme	Temuan Data
	manusia, kalau tidak diiringi oleh pendidikan agama, kesopanan, dan kemuliaan batin.
	[12] Karena sudah biasa di dalam rumah-rumah demikian orang mengeluarkan perkata hina, kasar, dan tidak dapat didengarkan oleh telinga orang-orang baik, perkataan hamun dan maki, carut dan cabul.
Plot twist	[13] Mariah tidak mempunyai keluarga di Jakarta. Sebab itu, ketika Yasin meminta kepadanya supaya ia menjadi istrinya, apa lagi setelah sekian tahun mereka berteman di dalam rumah Tuan Van Oost, sudah sekian lama pula mereka berkenalan, dan telah kerap kali Yasin meminta, belum juga dikabulkan oleh Mariah. [14] Tidak cukup setahun mereka hidup bersama, uang dan barang emas Mariah sudah habis digadaikan suaminya. Pikiran Mariah lantaran itu tidak pula sejernih yang dahulu lagi. Pergaulan tidak ada dengan orang baik-baik, makan tak cukup, suaminya seorang yang tidak dapat ditumpangkan akal budinya
	[15] “Apa? Ini sudah suatu bukti lagi bahwa pengusiran istimu dirancang oleh mereka. Bagiku, itu ‘cakap angin’ belaka. Mereka tidak akan putus dengan engkau kalau uangmu masih ada. Dan meskipun siapa istimu kalau engkau jatuh melarat maka kaum kerabat itu hanya menjadi sebutan saja.”
	[16] “Perempuan ... oh Shofyan, Anakku! perempuan itulah yang telah mengambil separuh kehidupan Ayahmu, dan perempuan itulah ... perempuan itulah ... ia ... ia ... Ibumu!”
	[17] Setelah Ibumu pergi, Ayah tidak mendirikan rumah tangga dengan orang lain lagi karena hukum Tuhan telah mendesak Ayah tersingkir ke tepi. Meskipun di luar, Ayahanda cukup dihormati orang, pada batinya Ayah makan hati berulam jantung!”

Sumber: (Hamka, 2016)

PEMBAHASAN

Determinisme

Pengertian determinisme merupakan penggambaran manusia sebagai figur yang pasif dan kehidupan yang cenderung ditentukan oleh alam sekitar, sehingga manusia tidak dapat menentukan jalan hidupnya sendiri dan hanya dapat menerima dengan apa adanya sebagai bentuk respon (Purwati & Setiawan, 2020). Model karya sastra naturalisme cenderung menekankan faktor determinisme, yaitu kehidupan individu yang ditentukan melalui berbagai faktor lingkungan, sehingga ditemukan berbagai tema ketidakberuntungan hidup maupun keterbatasan yang dialami karakter-karakternya dalam menghadapi lingkungan masyarakat sosial (Dewi et al., 2024).

- [1] “aku akui memang aku orang hina, memang ayah dan bundaku dari bangsa yang tidak berkedudukan tinggi sepertimu dan kaum kerabatmu.” (Hamka, 2016, p. 2)

Mariah terlahir bukan dari keluarga bangsawan sebagaimana Azhar suaminya, sehingga karena perbedaan keturunan tersebut, keluarga Azhar ingin menyingkirkan Mariah. Dalam data [1] tergambar bagaimana Mariah sudah ditakdirkan terlahir sebagai pribumi yang berbeda status dengan Azhar suaminya, dan karena perbedaan status tersebut akhirnya Mariah dimusuhi oleh keluarga suaminya hingga berujung terusir dari rumah. Dalam aliran naturalisme, peristiwa tersebut termasuk dalam unsur determinisme, yakni ketika aspek kelahiran menjadi penyebab eksternal yang tidak dapat dihindari oleh tokoh utama novel, yakni Mariah.

[2] *Tetapi sayangnya ia mempunyai satu kecacatan yang selalu menghalanginya mencari pekerjaan. “Kecacatan” itu ialah “kecantikan” rupanya.* (Hamka, 2016, p. 20)

Paras atau wajah Mariah yang sudah terlahir cantik jelita merupakan faktor eksternal yang tidak dapat Mariah hindari. Namun nasib Mariah tak seindah wajahnya, kecantikan pada zaman itu membawa luka bagi yang tidak memiliki kedudukan seperti Mariah seperti yang tergambar pada data [2]. Setelah terusir, Mariah menumpang di rumah Pakciknya sambil mencari pekerjaan di rumah-rumah orang Belanda yang kaya raya, namun karena parasnya yang cantik jelita tidak ada orang rumah yang mau mengambilnya sebagai orang gajian. Semua pada takut kalau para nyonya-nyonya akan cemburu, lantaran orang yang perparas cantik biasanya dianggap justru bangsawan, dan malas lagi hanya bisa bersolek.

[3] *“Pergi kau dari sini, setan! Sudah lama kuperhatikan perangaimu! Memang jalang engkau agaknya, pencuri engkau rupanya! Perempuan tak tak tahu sopan.”* (Hamka, 2016, p. 25)

Suatu hari Mariah berselisih dengan istri Pakciknya, terkait sanggul emas yang hilang, lantaran Mariah yang miskin dan orang miskin sudah biasa disalahkan akhirnya dengan sangat terpaksa Mariah pergi dari rumah itu. Orang yang tidak memiliki status dan miskin akhirnya akan dikambing-hitamkan seperti yang dialami Mariah, dituduh mencuri oleh Istri Pakciknya sebagaimana dalam data [3].

Data 1, 2, dan 3 merupakan bentuk determinisme, yakni sebab-sebab eksternal yang membawa sosok karakter memiliki garis-garis takdir tertentu yang tak bisa dihindari (Wulandari & Surur, 2024). Determinisme merupakan gagasan yang percaya bahwa semua peristiwa di alam semesta, termasuk keputusan dan tindakan manusia, tidak dapat dihindari secara kausal (Britannica, 2024). Semua peristiwa yang telah terjadi sepenuhnya ditentukan oleh sebab-akibat, makna keputusan maupun tindakan yang diambil telah ditakdirkan sebelum kelahiran (Arni, 2023). Interaksi mental dibentuk oleh proses kognitif, yang memungkinkan jiwa untuk memiliki pilihan alternatif yang tidak semata-mata ditentukan sebelumnya. Namun, pengaruh lingkungan memungkinkan individu untuk menimbang keinginan mereka meskipun hubungan antara sebab dan akibat masih berperan dalam pengambilan keputusan (Ismael, 2019).

Maka, unsur determinisme sastra dalam novel “Terusir” karya Hamka tergambar dari Mariah sebagai tokoh utama yang mengalami ketidakadilan, ketimpangan, ketidakpastian, pengorbanan serta kekecewaan dalam seluruh aspek cerita yang disebabkan oleh faktor eksternal yang tidak dapat Mariah hindari. Penyebab eksternal tersebut kemudian menggiring keinginan maupun pilihan Mariah dalam menentukan jalan hidup dirinya ke depan.

Objektivitas

Objektivitas merupakan upaya penulis untuk tampil seolah-olah sebagaimana pengamat yang tidak memihak terhadap apa pun yang terjadi dengan karakter (Wulandari & Surur, 2024). Pengarang menunjukkan bahwa dirinya tidak ingin ikut campur dalam permasalahan tersebut, kendati pengarang seolah tampak sangat berkuasa penuh terhadap jalan cerita yang ditulisnya (Surur, 2023, p. 214).

[4] *Diberinya gelaran yang buruk kepada perempuan itu, dinamainya “sampah masyarakat” dinamainya “bunga mengandung racun”, “kupu-kupu malam” dan lain-lain nama yang hina dan buruk.* (Hamka, 2016, p. 23)

[5] *Mariah yang dahulu tak ada lagi, Mariah yang tenteram dan dirundung malang telah hilang berganti dengan “Neng Sitti”, seorang perempuan lacur, seorang perempuan sampah masyarakat.* (Hamka, 2016, p. 42)

Martabat perempuan pada masa tersebut cenderung mudah untuk direndahkan. Perempuan yang dianggap menyimpang dari norma ketimuran akan dilabeli dengan julukan yang negatif seperti “sampah masyarakat”, “bunga mengandung racun”, maupun “kupu-kupu malam” seperti yang tergambar pada data 4 dan 5. Padahal penyebab utama para perempuan terjebak dalam lingkaran setan tersebut tak lepas dari peran laki-laki. Tidak sedikit perempuan yang terjerumus dalam lingkaran setan karena kemiskinan, kelaparan serta terjebak oleh penipuan yang disebabkan oleh struktur sosial dalam masyarakat yang begitu timpang.

[6] *Maka bertempurlah perkara yang selama ini sangat ditakuti oleh Mariah, bahkan ditakuti oleh pengarang sendiri untuk menceritakannya; karena segala pintu untuk menuju kebaikan senantiasa tertutup karena langit kebahagiaan itu senantiasa tinggi, dan sukar bagi manusia dalam kalangan rendah untuk meningkatnya, sedang pintu yang terbuka hanya pintu kejahatan dan kepalsuan dan hanya tangga menurun ke lurah yang ada di hadapan mata, maka lantaran itu terpaksa (sekali lagi terpaksa) nama Mariah kita hilangkan dari safhat wujud (lembar kertas) ini, terbunuh namanya sebelum ia mati; menjadi seorang pelacur!* (Hamka, 2016, p. 39)

Hamka sebagai pengarang novel “Terusir” ini, membiarkan Mariah secara natural menjadi seorang pelacur karena berbagai keadaan yang menimpanya saat itu, sehingga Hamka juga tidak memberikan penilaian moral secara eksplisit atas keputusan yang Mariah ambil. Maka posisi Hamka dalam cerita ini terlihat tidak memihak karakter mana pun. Pengarang seolah menunjukkan bahwa dirinya tidak ingin ikut campur dalam permasalahan tersebut (Surur, 2023, p. 214).

Objektivitas merupakan upaya penulis untuk tampil sebagaimana pengamat yang tidak memihak terhadap apa pun yang terjadi dengan nasib karakter-karakter yang ditulisnya (Wulandari & Surur, 2024). Fokus cerita dalam novel “Terusir” karya Hamka adalah penggambaran tentang realitassosial. Novel ini menunjukkan bahwa pengarang tidak melibatkan keberpihakan terhadap karakter dalam cerita. Novel “Terusir” karya Hamka diceritakan pada zaman penjajahan Belanda, yaitu sekitar tahun 1930-an, yakni ketika Polonia, salah satu kota di Medan belum seramai sekarang, dengan budaya patriaki yang masih begitu kental. Dalam situasi seperti itu, masyarakat cenderung memihak kaum laki-laki daripada perempuan, karena status gender perempuan yang dianggap lebih rendah.

Melihat kondisi Mariah, Hamka secara objektif menggambarkan bagaimana posisi dan status perempuan yang terjadi pada zaman tersebut. Mariah kesulitan untuk mencari pekerjaan dan tempat untuk berlindung, yang kemudian membuat Mariah terpaksa menjadi seorang pelacur demi memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, karena tak seorang pun yang sudi membantu, kecuali dengan cara-cara yang kotor.

Pesimisme

Pesimisme merupakan keyakinan terhadap peristiwa negatif yang terus berlanjut dan mempengaruhi segala aspek kehidupan. Kehidupan manusia cenderung tergambar dengan perspektif suram dan dipenuhi dengan penderitaan, yang menjadi siklus kesulitan dan penderitaan yang berkelanjutan (Triwahyuningsih, 2021). Arthur Schopenhauer pernah menyatakan bahwa pesimisme merupakan pandangan putus asa tentang realitas kehidupan manusia, karena dunia yang didominasi oleh penderitaan. Oleh karena itu, siklus kehidupan yang manusia alami merupakan siklus penderitaan (Siswadi et al., 2024). Pesimisme merupakan konsep yang berasumsi bahwa segala sesuatu pada dasarnya terlahir buruk dan jahat (Inayah et al., 2021).

[7] *berpucuk-pucuk suratku kukirimkan meminta maaf dan ampun, meminta agar engkau menerima kembali dalam rumahmu, untuk mengasuh anak kita; atau engkau izinkan ia kubawa ke mana kupergi dan kurelakan pula jika engkau ingin beristri yang lain, tetapi haram suratku engkau balas, bahkan ada yang engkau kirimkan kembali kepadaku.* (Hamka, 2016, pp. 5–6)

Data [7] menggambarkan Mariah yang telah terusir berusaha meminta maaf dan memohon dengan mengirimkan surat-surat yang tak pernah Azhar sudi membacanya, berbagai penjelasan hingga keikhlasan Mariah untuk dimadu dengan wanita lain tak juga meluluhkan hati keras suaminya, Azhar. Dengan surat terakhir tersebut, pupus semua harapan Mariah untuk kembali kepada anaknya, Sofyan.

[8] *Dari pada melacurkan diri, lebih baik dipilih dosa yang tidak lama ditanggungnya, hanya sekali saja, yaitu bunuh diri. Itulah keputusan yang diambil sejak ia meninggalkan rumah Pakciknya.* (Hamka, 2016, p. 27)

[9] *Sendari setahun yang akhir ini, sudah putus asa ia dari hidup, sudah timbul niatnya hendak membunuh diri saja, supaya terlepas dari penderitaan neraka dunia ini.* (Hamka, 2016, p. 77)

Data 8 dan 9 menjelaskan bagaimana Mariah yang sebatang kara tanpa memegang uang sepeser pun hanya bisa menghadapi dua pilihan yaitu menjadi pelacur atau bunuh diri. walaupun pada akhirnya Mariah memilih menjadi seorang pelacur, namun tak jarang terlintas dalam pikirnya untuk mengakhiri hidupnya saja.

Unsur pesimisme menunjukkan karakter yang tidak memiliki kekuasaan maupun kesempatan dalam kehidupan yang mereka jalani, sehingga prospek yang mereka hadapi cenderung suram tanpa harapan (Surur, 2023, p. 214). Dalam novel “Terusir” karya Hamka, pesimisme digambarkan dengan ketidakberdayaan individu, seperti halnya Mariah yang seluruh keputusannya berunjung pada kehampaan.

Hamka menggambarkan pesimisme pada tokoh Mariah yang tetap bertahan dengan segala ketidakadilan, ketimpangan, ketidakpastian karena Mariah tidak bisa berbuat apa-apa

kecuali hanya berharap untuk memeluk dan mencium anaknya Shofyan yang telah menjadi seorang master muda dan sukses membuka kantor advokat di kotanya. Hamka menggambarkan sosok Mariah sebagai karakter yang tidak memiliki peluang untuk mengubah kehidupannya hingga akhir hayat.

Karena tidak mudah bagi karakter cerita aliran naturalisme untuk keluar dari nasib maupun takdir yang telah menjerat dirinya, karena hal ini juga dipengaruhi oleh banyak faktor lingkungan maupun kondisi sosial yang menahannya untuk tetap berada di lingkaran takdir tersebut (Wulandari & Surur, 2024).

Latar

Latar berupa aspek tempat, waktu maupun sosial yang dapat mengungkapkan detail penokohan di dalam cerita, karena adanya hubungan sebab-akibat serta timbal-balik diantara para tokoh dalam lingkungannya (Intan, 2021). Latar berfungsi sebagai daya kembang imajinasi serta psikologis pembaca terhadap suasana maupun peristiwa yang digambarkan, sehingga tokoh cerita akan terlukis secara totalitas dalam benak pembaca (Hermawan & Shandi, 2019).

[10] “Kecacatan” itu ialah “kecantikan” rupanya. Kecantikan perempuan itu pada hakikatnya adalah bahaya bagi dirinya sendiri. (Hamka, 2016, p. 20)

Dalam novel “Terusir” karya Hamka, Mariah yang terusir dan terpaksa terpisah dengan anak kandungnya membuat Mariah merubah tujuan hidupnya dari yang ingin membesarkan Sofyan menjadi anak yang baik dan pintar sekaligus berperan besar bagi masyarakat menjadi sekedar mencari pekerjaan dan tempat berlindung untuk bisa meneruskan kehidupan. Hal ini disebabkan oleh latar cerita yang cenderung menggambarkan situasi dimana para perempuan mengalami penindasan, sehingga mencari pekerjaan menjadi hal yang sangat sulit bagi Mariah apalagi jika memiliki paras yang cantik.

[11] Tidak heran kalau jalan raya ini yang dilaluinya karena dari kecilnya tidak ada pendidikan iman, hanya perasaan saja. Tidaklah cukup kalau hanya perasaan saja yang mengongkong langkah manusia, kalau tidak diiringi oleh pendidikan agama, kesopanan, dan kemuliaan batin. (Hamka, 2016, p. 40)

Hamka menunjukkan latar belakang Maria yang tidak memiliki pendidikan keagamaan sedari kecil seperti yang tergambar pada data 11. Di saat terpuruk ketika Mariah tak menemukan jalan lain untuk bertahan hidup selain melacurkan diri, tokoh Mariah yang sebatang kara rela menjadi pelacur karena keadaan tersebut sesuai dengan latar novel, yakni ketika kecantikan menjadi sebuah kecacatan. Orang-orang baru akan rela menolong jika Mariah rela melakukan hal-hal haram dan buruk.

[12] Karena sudah biasa di dalam rumah-rumah demikian orang mengeluarkan perkata hina, kasar, dan tidak dapat didengarkan oleh telinga orang-orang baik, perkataan hamun dan maki, carut dan cabul. (Hamka, 2016, p. 75)

Rumah hina digambarkan Hamka sebagai tempat yang buruk dari sisi kehidupan. Latar cerita yang kurang bagus seringkali menjadi bumerang terhadap karakter setiap individu dalam cerita (Surur, 2023, p. 215). Impian-impian karakter seringkali dipengaruhi oleh latar lingkungan dalam aliran naturalisme. Namun, perkembangan dan perubahan konstruksi sosial

budaya dapat mengakibatkan manusia membandingkan dirinya dengan orang lain, sehingga muncul diskriminasi berupa ketidaksetaraan gender akibat pembedaan yang sering kali dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu (Akhbaryah, 2022).

Plot Twist

Plot twist merupakan istilah dalam cerita yang menandakan suatu pergeseran atau pergantian yang tidak terduga yang mengacu pada peristiwa penting yang dapat mengubah arah cerita dengan cara mengejutkan pembaca (Putra & Manesah, 2024). *Plot twist* adalah momen yang mengejutkan dalam sebuah cerita ketika pembaca menemukan pergantian peristiwa yang tidak terduga karna mengungkapkan berbagai elemen sebelumnya di balik peristiwa yang mengejutkan tersebut (Pérez, 2020). *Plot twist* merupakan akhir yang tak terduga dan tidak dapat diperediksi oleh pembaca, namun tidak selalu terletak di akhir cerita, melainkan dapat juga ditemukan di akhir bab maupun akhir fragmen.

[13] *Mariah tidak mempunyai keluarga di Jakarta. Sebab itu, ketika Yasin meminta kepadanya supaya ia menjadi istrinya, apa lagi setelah sekian tahun mereka berteman di dalam rumah Tuan Van Oost, sudah sekian lama pula mereka berkenalan, dan telah kerap kali Yasin meminta, belum juga dikabulkan oleh Mariah.* (Hamka, 2016, p. 38)

Yasin yang merupakan tukang kebun di rumah nyonya Van Oost sekaligus rekan kerja Mariah selama lima tahun, akhirnya menikahi Mariah setelah selesai kontrak kerja mereka dengan Nyonya Oost dan suaminya yang terpaksa berangkat ke Eropa untuk mempersiapkan hari tua. Kehidupan Mariah yang dirasa sudah stabil, tenram dan hampir sempurna karena telah memiliki keluarga baru sebagai tempat berlindung, ternyata menjadi kunci awal Mariah masuk ke dalam pintu dunia pelacuran.

[14] *Tidak cukup setahun mereka hidup bersama, uang dan barang emas Mariah sudah habis digadaikan suaminya. Pikiran Mariah lantaran itu tidak pula sejernih yang dahulu lagi. Pergaulan tidak ada dengan orang baik-baik, makan tak cukup, suaminya seorang yang tidak dapat ditumpangkan akal budinya* (Hamka, 2016, p. 39).

Sebagai *plot twist*, sikap Yasin kepada Mariah merupakan hal yang tak terduga. Belum beberapa bulan mereka menikah Yasin sering kali keluar malam mencari perempuan-perempuan lacur untuk melampiaskan nafsunya. Emas yang Mariah kumpulkan sejak ia bekerja di rumah Tuan Oost juga ikut diambil hingga tak tersisa. Akhirnya, ketika mereka bercerai, Mariah tinggal seorang diri dengan ancaman kehidupan yang tidak berubah seperti dahulu lantaran Mariah belum menemukan pekerjaan baru, sampai kemudian ia menjadi pelacur.

[15] *“Apa? Ini sudah suatu bukti lagi bahwa pengusiran istrimu dirancang oleh mereka. Bagiku, itu ‘cakap angin’ belaka. Mereka tidak akan putus dengan engkau kalau uangmu masih ada. Dan meskipun siapa istrimu kalau engkau jatuh milarat maka kaum kerabat itu hanya menjadi sebutan saja.”* (Hamka, 2016, p. 15)

[16] “*Perempuan ... oh Shofyan, Anakku! perempuan itulah yang telah mengambil separuh kehidupan Ayahmu, dan perempuan itulah ... perempuan itulah ... ia ... ia ... Ibumu!*” (Hamka, 2016, p. 121)

Tokoh Mariah yang hingga akhir hayatnya masih dijuluki sebagai wanita penghibur sekaligus tersangka pembunuhan, ternyata merupakan sosok Ibu dari Shofyan yang menjadi pengacara dalam kasus pembunuhan Mariah yang ia lakukan demi anak kandungnya yaitu, Shofyan. Di akhir hayatnya, Azhar baru mengakui bahwa Mariah tidaklah bersalah sebagaimana dalam data (16). Ia hanya difitnah oleh keluarga ayahnya sebagaimana yang digambarkan pada data (15) dan kemudian terpaksa hidup dalam kesengsaraan.

Tanpa penilaian dari penulis, pembaca akan diarahkan untuk memiliki sudut pandang tersendiri, sehingga terciptalah hasil cerita yang mengejutkan dan memberi kesan bahwa alur cerita dibentuk oleh interpretasi pembaca. Akhir cerita tak jarang membuat para pembaca terpukul, karena para karakter yang menghadapi rasa putus asa dalam perjuangan hidup mereka, namun pada akhirnya mereka hanya menerima takdir yang telah ditetapkan (Surur, 2023, p. 215).

Dalam novel “Terusir” karya Hamka, pembaca menduga bahwa Azhar hingga akhir hayatnya belum bisa menerima kesalahpahaman terhadap Mariah, karena narasi pertemuan Azhar dengan Mariah setelah bertahun-tahun lamanya berpisah sekadar beradu pandang dengan sekujur badan Azhar yang bergetar karena terkejut. Namun, kemudian Hamka membuat *plot twist* bahwa kepergian Mariah ternyata sangat memukul jiwa Azhar lantaran ia langsung mengusirnya tanpa ada *tabayun* terlebih dahulu kepada pihak Mariah. Hal ini terlihat dari dialog Azhar kepada Shofyan:

[17] *Setelah Ibamu pergi, Ayah tidak mendirikan rumah tangga dengan orang lain lagi karena hukum Tuhan telah mendesak Ayah tersingkir ke tepi. Meskipun di luar, Ayahanda cukup dihormati orang, pada batinnya Ayah makan hati berulam jantung!*” (Hamka, 2016, p. 122)

Di awal cerita, pembaca digiring untuk tetap percaya bahwa Azhar belum bisa menerima Mariah, walaupun setelah berdiskusi dengan sahabatnya Haji Abdullah Halim, Azhar langsung mencari jejak-jejak kepergian Mariah. Namun usaha pencarian Azhar terhadap Mariah baru diperlihatkan di akhir cerita, yaitu detik-detik sebelum sakarotul mautnya. Ini menjadi akhir yang tidak bisa diduga oleh pembaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa unsur aliran naturalisme sastra dalam novel “Terusir” karya Hamka berupa: 1.) Determinisme yang dialami oleh Mariah berupa rasa ketidakadilan, ketimpangan, ketidakpastian, pengorbanan, dan kekecewaan. 2.) Objektivitas dalam novel ini terlihat ketika Hamka sebagai penulis tidak memberikan penilaian moral secara eksplisit atas keputusan Mariah untuk menjadi seorang pelacur. 3.) Pesimisme digambarkan oleh tokoh Mariah ketika seluruh keputusannya hanya berunjung pada kehampaan. 4) Latar cerita cenderung menggambarkan situasi para perempuan yang mengalami penindasan dan diskriminasi. 5.) Plot twist yang terjadi adalah kepergian Mariah ternyata sangat memukul jiwa Azhar lantaran mengusirnya tanpa adanya tabayyun terlebih dahulu.

Patriarki, kemiskinan, perbedaan kasta, serta penindasan terhadap kaum perempuan adalah peristiwa yang dialami oleh tokoh Mariah yang menjadi struktur pembangun unsur

novel naturalisme. Dengan analisis aliran naturalisme dapat ditemukan bahwa lingkungan secara tidak langsung akan berdampak dalam pembentukan karakter-karakter novel, baik secara sosial maupun individu. Nasib dan takdir tokoh juga telah ditetapkan oleh faktor eksternal yang kemudian akan terus berkembang mengikuti sebab akibat yang dihadirkan dalam perjalanan hidup seseorang. Seperti halnya Mariah yang harus menanggung kesengsaraan semasa hidupnya karena berbagai macam faktor eksternal yang yang tidak dapat diganggu gugat oleh tangan manusia alias dirinya sendiri.

Penelitian yang dilakukan peneliti terkait elemen aliran naturalisme sastra milik Emile Zola hanya sebatas dalam novel “Terusir” karya Hamka yang terdiri dari determinisme, objektivitas, pesimisme, latar, dan plot twist. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk membahas secara lebih mendalam, bisa menggunakan pendekatan aliran naturalisme sastra atau dengan menggunakan objek lain serta memperluas cakupan penelitian objek yang dikaji, karena kajian naturalisme sastra, misalnya, dirasa masih jarang digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afaq, M., Sabih-ul- Hassan, S., & Gul, N. (2022). A Linguistic Critique on Naturalism in Thomas Hardy’s Novel “The Mayor of Casterbridge.” *Journal of Education and Social Studies*, 3(2), 143–150. <https://doi.org/10.52223/jess.20223210>
- Akbar, J. (2023). Representasi Sosialisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Socialism as Reflected in Pramoedya Ananta Toer’s Novel Bumi Manusia). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 13(1), 61. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v13i1.12745>
- Akhbaryah, T. (2022). Ketidakadilan Gender dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma (Gender Injustice in The Novel Drupadi by Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 12(1), 198. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i1.13054>
- Alawiyah, T., & Sarmila, R. (2022). Diskriminasi dan Resistensi Tokoh dalam Novel Terusir Karya Buya Hamka (Kajian Sastra Feminisme) dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Dialektologi*, 7(2), 35–42.
- Arni, A. (2023). Konsep Determinisme dalam Film Soul (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 127–139. <https://doi.org/10.35326/mediolog.v6i2.3466>
- Britannica, E. (2024, November 15). Determinism. *Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/determinism>
- Dewi, A. C., Usman, & Asrifan, A. (2024). Peran Sastra dalam Membangun Karakter Mahasiswa pada Sebuah Pendekatan Pendidikan. *Algazali International Journal of Educational Research AIJER*, 7(1), 42–46.
- Hamka. (2016). *Terusir*. Gema Insani.
- Hasibuan, E. A. (2021). Potret Kemiskinan Kaum Marjinal pada Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (The Portrait of Marginal People’s Poverty in Novel Orang-orang



Biasa by Andrea Hirata). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 11(1), 111. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i1.10566>

Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufieya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Metamorfosis / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>

Inayah, I. F., Amir, S. M., & Harahap, A. M. (2021). Mengatasi Pesimis Remaja dalam Jiwa Keberagaman. *Center of Knowlege: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 143–152.

Indrawan, R. (2014). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.

Intan, T. (2021). Novel L'homme Qui Voulait Être Heureux Karya Laurent Gounelle dalam Perspektif Kajian Pariwisata Sastra. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 395. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.51802>

Ismael, J. (2019). Determinism, Counterpredictive Devices, and the Impossibility of Laplacean Intelligences. *The Monist*, 102(4), 4680498. <https://doi.org/10.1093/monist/onz021>

Juliana, S., J., Charlina, C., & Burhanudin, D. (2023). Mariah dalam Novel Terusir Karya Buya Hamka dengan Kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *GERAM*, 11(2), 170–177. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15502](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15502)

Karbalaeetaher, H. S. (2020). Cinema and Society in The Light of Emile Zola's Naturalism. *CINEJ Cinema Journal*, 8(1), 141–155. <https://doi.org/10.5195/cinej.2020.244>

Milles, & Huberman. (2012). *Analisis Data Kualitatif*. Graha Ilmu.

Mukhibun, A., & Wardani, N. E. (2023). Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel Terusir Karya Buya Hamka: Kajian Kritik Sastra Feminis. *GERAM*, 11(2), 114–123. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15485](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15485)

Pérez, H. J. (2020). The Plot Twist in TV Serial Narratives. *Projections (New York)*, 14(1), 58–74. <https://doi.org/10.3167/proj.2020.140105>

Permana, S. N. F., Juwita, E. R., & Isnaini, H. (2018). Penggunaan Dialek Minang pada Novel Terusir Karya Buya Hamka. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(4), 441–454.

Purwati, N. K. I., & Setiawan, A. (2020). Analisis Kepedulian Tokoh Terhadap Lingkungan Alam dalam Novel Sumur Minyak Air Mata Karya Winendra Gunawan. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.36379/estetika.v1i1>

Putra, A., & Manesah, D. (2024). Membangun Plot Twist Reverse Chronology dengan Menggunakan Teori Inner Conflict dalam Skenario Film Fiksi “Pulang.” *Filosofi: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* | 72



Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain dan Seni Budaya, 1(1), 1–12.
<https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i1.31>

Santi, & Mustika. (2020). Diskriminasi Tokoh Perempuan dalam Novel Terusir Karya Hamka. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, 3(2), 269–293. <https://doi.org/10.33772/cakrawalalistra.v3i2.1743>

Shidiqiyah, F. R. A. S. (2022). Aliran Sastra Arab Klasik Sebagai Respon Atas Modernisasi Arab: Kajian Historis. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Al-Fathin*, 5(1), 111–122. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v5i01.4540>

Siswadi, G. A., Puspadewi, I. D. A., & Violita, M. D. (2024). Kritik Atas Gaya Hidup Hedonisme dalam Perspektif Etika Pesimisme Arthur Schopenhauer. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 15(2), 146–157. <https://doi.org/10.25078/sjf.v15i2.3062>

Surur, M. (2023). *Bentangan Sastra Arab & Barat* (M. Rahman, Ed.). Cantrik Pustaka.

Sutopo, H. B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Univ. Sebelas Maret.

Tarigan, D. M. B. (2024). Analisis Implikatur Metafora dan Aliran Feminisme Multikultural Pada Lirik Lagu “Nala” Ciptaan Tulus (Analysis of Metaphor Implicature and Multicultural Feminism Flows on The Lyrics of The Song “Nala” Created by Tulus). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 14(1), 143. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v14i1.16853>

Triwahyuningih, Y. (2021). Pengujian Konsep dan Aspek-aspek Optimisme pada Ibu Anak Prasekolah Bekerja. *Jurnal Psikologi Mandala*, 5(2). <https://doi.org/10.36002/jpm.v5i2.1643>

Ummy, R. (2024). Perilaku Altruisme Tokoh Utama dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (The Main Character’s Altruism in The Novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 14(1), 155. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v14i1.16119>

Wulandari, B. A., & Surur, M. (2024). Practice of Naturalism in Naguib Mahfouz’s Midaq Alley. *Poetika*, 12(2), 99. <https://doi.org/10.22146/poetika.v12i2.86902>